

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *SMALL GROUP DISCUSSION*

Mardani¹, Nurhidayah²

Mardani041@gmail.com, nurhidayahhhh23@gmail.com

Abstarct

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa, dengan presentase ketuntasan 43% dari jumlah siswa. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata setelah digunakannya metode pembelajaran *Small Group Discussion*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diperoleh yaitu penggunaan metode *Small Group Discussion* dalam pelajaran dimulai dengan pelaksanaan yang terdiri dari penyampaian tujuan pembelajaran, menerangkan kepada siswa mengenai metode pembelajaran *Small Group Discussion*, membentuk kelompok secara acak, memulai kegiatan diskusi dengan waktu yang ditetapkan, mengintruksikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, menyimpulkan hasil pembelajaran, dan terakhir guru melakukan penilaian; kemudian Penggunaan metode pembelajaran *Small Group Discussion* untuk meningkatkan hasil belajar siswa memperoleh peningkatan pada setiap siklusnya, persentasi ketuntasan pada siklus I yaitu 62%, dan siklus II menjadi 90,4%. Dari hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Small Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Small Group Discussion*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Adapun dasar pentingnya pengajaran dan pendidikan khususnya pendidikan agama islam terdapat dalam firman Allah surah *Al-Mujadalah ayat 11* :³

¹ STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot

² STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot

³ *Al-Qur'an* dan Terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia Surah ke 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia yang beriman dan berilmu. Dan memperoleh kehormatan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu.

menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap.⁴ Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar.

Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 48.

dilakukan para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Karena tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hal ini seperti yang sudah diutarakan dalam sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 Bab 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif (kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah)⁶ dan inovatif (mengembangkan keahlian, pengetahuan dan melahirkan hal-hal baru)⁷ yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar dikelas maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar harus selalu dilakukan dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan seorang guru dengan mencoba mengaplikasikan beberapa metode atau strategi pembelajaran. Dengan mencoba berbagai metode pembelajaran nantinya

⁵ UU RI No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara)

⁶ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 25

⁷ Imamalhikmah.2010. *Pembelajaran Inovatif membangkitkan Motivasi Mengajar Dan Belajar*

diharapkan guru akan mendapatkan salah satu metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode dalam pembelajaran. Allah berfirman dalam surat *An-Nahl (16) ayat 125*:⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode atau cara melakukan da'wah yang mana terdapat beberapa metode pengajaran, yaitu metode Hikmah, nasihat yang baik serta metode bantahan yang baik dan perkataan yang lemah lembut (diskusi).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan dan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁹

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa metode, salah satunya adalah metode *Small Group Discussion*, merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan 3-5 orang dalam satu kelompok, yang untuk berdiskusi mengumpulkan informasi atau pengetahuan masing-masing anggota kelompok agar permasalahan yang ada dapat dipecahkan.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementerian Agama Republik Indonesia Surah ke 16.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, (Bandung, 2010), hlm. 6.

Hasil dari diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan kelompok. Hal ini bertujuan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, memiliki kemampuan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok..¹⁰

Penggunaan metode *small group discussion* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam proses pertukaran pikiran, pengalaman serta gagasan atau ide, yang terbentuk dalam proses diskusi kelompok kecil. Maka dari itu diharapkan ada upaya untuk mendeskripsikan proses dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode *Small Group Discussion*, diharapkan hasil belajar siswa dapat

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni :¹¹

1. Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan: menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas: dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang

¹⁰ Naufal, Nur Soimah, *Implementasi Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fikih Peserta Didik*, Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 2. (2022), hlm. 14.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2-3.

dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Pada unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹² PTK umumnya dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu dikelas, sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan ‘penyempurnaan’ atau peningkatan proses pembelajaran.¹³

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu ;

- 1) Data kuantitatif (Nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata, persentase, keberhasilan belajar, dan lain-lain.
- 2) Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode/strategi belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.¹⁴

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan paktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

¹² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm...,3.

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), cet. 1, hlm. 1.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm...,131

Secara sederhana, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.¹⁵

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Hasil Belajar

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak akan lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain.¹⁶ Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah.¹⁷

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan disini sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.¹⁸

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

¹⁵ Kunandar, *Langkah mudah Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 70.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 44.

¹⁷ Nur Ghuftron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 12.

sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁰ Menurut Nana Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar.²¹

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 61.

²⁰ Agus Suprijono, *cooperative learning*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2013), hlm. 5.

²¹ kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tidakkan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2011), hlm. 276.

belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.²²

2. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting dapat diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar-mengajar.

Benjamin S. Bloom dalam Sudjana berpendapat bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni (1) bidang kognitif, (2) bidang afektif dan, (3) bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :²³

1. Tipe hasil belajar bidang Kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “knowledge” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumusan dan lain-lain.

b. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hlm. 42.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), hlm. 49.

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu :

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara. Mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
 2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
 3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.
- c. Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
- Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.²⁴
- d. Tipe hasil belajar analisis
- Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm..., 49.

bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.²⁵ Setelah mengikuti pelajaran SKI diharapkan siswa mampu memperoleh hasil yang lebih baik melalui evaluasi belajar yang diberikan Guru bidang studi. Contohnya siswa mampu mengerjakan soal-soal latihan dalam pelajaran SKI. Dengan mengikuti pelajaran SKI di harapkan siswa mampu mengingat kembali materi apa saja yang telah dijelaskan Guru bidang studi SKI.

2. *Tipe hasil belajar bidang Afektif*

Bidang afektif beerkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks:

a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa

²⁵ Desma Husni, *Psikologi Sekolah*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012), hlm. 126.

dalam bentuk masalah, situasi, gejala lainnya. Dalam pelajaran SKI siswa menerima rangsangan dari lingkungan sekitar dan siswa harus bisa membedakan hal yang baik dan mana hal yang buruk. Contohnya di dalam proses ujian ia jujur dalam menjawab soal-soal yang di berikan oleh Guru.

- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam pelajaran SKI siswa diharapkan bisa memberikan respon terhadap hal-hal yang datang dari lingkungan sekitar. Contoh siswa mampu memberi respon atau tanggapan ketika guru menjelaskan materi SKI.
- c. *Evaluating* (menilai atau menghargai) artinya Guru SKI memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan dalam proses pembelajaran kepada siswa yang berprestasi. Contoh: siswa memiliki tubuh dan kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat.²⁶
- d. *Organization*, yakni mengatur atau mengorganisasikan, artinya siswa mampu menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru dalam pelajaran SKI. Contohnya siswa mampu menegakkan disiplin dalam proses pembelajaran SKI.
- e. *Characterictic*, nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya dalam tujuan pembelajaran SKI. Contohnya siswa telah memiliki kebulatan sikap agar mewujudkan peserta didik menjadikan

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm..., 50-54.

perintah Allah yang tertera di Al-Qur'an menyangkut disiplin, baik disiplin sekolah maupun di luar.

Jadi berdasarkan beberapa kategori ranah afektif diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek afektif merupakan tingkah laku siswa dalam pembelajaran. Aspek afektif sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.²⁷

3. Tipe hasil belajar bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan yakni :

- a. Gerakan refleksi.
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan *ekspresif, interpretatif*.²⁸

Dari ketiga ranah tersebut dapat dikatakan bahwa siswa berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan minimal dari salah satu aspek diatas. Dalam pelaksanaan penilaian ketiga aspek penilaian hasil belajar di atas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm..., 50-54.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm..., 50-54.

siswa. untuk itulah, guru atau pendidik di tuntut untuk memahami dan menguasai beberapa teknik untuk menilai beberapa aspek perubahan peserta didik.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor internal siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa Faktor internal dibagi menjadi dua yakni: aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohaniah).

1) Aspek *fisiologis* (jasmaniah)

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempengaruhi tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sangat bergizi.

2) Aspek *psikologis* (rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa.

Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:²⁹

a) *Intelegensi* siswa

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *intelegensi* besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai *intelegensi* yang rendah.³⁰

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan profesional yang dimiliki seseorang untuk mencapai keorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya sikap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapaitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar.

d) Minat siswa

²⁹ Slameto, *belajar dan faktor –faktor yang mempengaruhinya*, (jakarta:Rineka Cipta, 1995), hlm. 64.

³⁰ Muhibbin Syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2003), hlm. 145.

Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya.³¹

e) Motivasi siswa

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³² Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu: 1) motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu: faktor lingkungan dan faktor eksternal nasional.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca.

2) Lingkungan nasional

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 157.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi*, hlm..., 166.

Faktor yang termasuk lingkungan nasional ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³³

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat untuk menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkanb kualitas hasil belajar.

Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.³⁴**Metode Pembelajaran**

³³ Muhibbin Syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT: Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 153-154.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm..., 144.

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methods*". Kata ini terdiri dari dua suku kata; yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁵

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis, metode dapat dimaknai sebagai "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya".³⁶

Berawal dari pembahasan di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode agar lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Metode Pembelajaran

Pertama, metode pembelajaran berfungsi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam belajar. Kedua, berfungsi untuk mewujudkan dan menyajikan bahan ajar berupa media yang relevan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik.

³⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 7

³⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, hlm...., 8

Fungsi selanjutnya, yaitu ketiga, sebagai pedoman teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh guru bagi para siswa. Selanjutnya, pedoman tersebut dapat dijadikan model sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil mencapai tujuan. Terakhir atau keempat, metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi penting tentang bagaimana proses mengajar di kelas, atau bagaimana praktik dalam mengawasi siswa saat belajar.³⁷

Metode yang dipilih oleh guru atau pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan baik dan semudah mungkin.

3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

- a. Metode Ceramah, suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu

³⁷ Saalma, Metode Pembelajaran : Pengertian, Fungsi dan Macamnya, 2020, dalam <https://tambahpinter.com/metode-pembelajaran/>, diakses tanggal 11 November 2022 pukul 11.15 WIB.

proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.³⁸

- b. Metode tanya jawab adalah metode yang dalam menyampaikan suatu informasi dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid. Metode yang satu ini adalah suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada muridnya. Selain itu, metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Metode demonstrasi adalah metode dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata. Selain itu, untuk memperjelas informasi juga bisa dengan bentuk praktikum mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan benda atau alat bisa memudahkan setiap murid memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.
- d. Metode eksperimen, suatu cara mengajar dimana siswa melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati dan mengalami prosesnya, membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya, kemudian hasil pengamatan dan percobaan tersebut disampaikan ke kelas untuk dievaluasi bersama.
- e. Metode Diskusi, suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh

³⁸ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Quantum Teaching*, 2005, hlm. 121.

kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.³⁹

4. Metode *Small Group Discussion*

a. Pengertian Metode *Small Group Discussion*

Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* adalah Model pembelajaran small group discussion merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil antara 4 sampai 6 orang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan cara dimana setiap anggota kelompok siswa mendapat satu permasalahan tentang suatu materi bahasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁰ Hasil dari diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan kelompok. Hal ini bertujuan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, memiliki kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

Penggunaan metode small group discussion dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam proses pertukaran pikiran, pengalaman serta gagasan atau ide, yang terbentuk dalam proses diskusi kelompok kecil. Metode ini diharapkan bisa menjadi referensi pendidik untuk mengganti proses pembelajaran yang konvensional menjadi lebih aktif dan efektif.⁴¹

b. Langkah-langkah Metode *Small Group Discussion*

Langkah-langkah untuk menerapkan Metode *Small Group Discussion* adalah:

³⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : *Quantum Teaching*, 2005, hlm. 56.

⁴⁰ Didik Supriyanto, "Penerapan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* Terhadap Hasil Belajar Kognitif siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan Dan Dunia Hewan", FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol. 2, No. 1, (2017), hlm. 299.

⁴¹ Naufal, Nur Soimah, "Implementasi Metode *Small Group Discussion* Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Fikih Peserta Didik", *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, (2022), hlm. 14.

- a. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5-6 peserta didik) dengan merujuk ketua dan sekretaris.
- b. Berikan soal studi kasus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- c. Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- d. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- e. Instruksikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- f. Klarifikasi penyimpulan dalam tindak lanjut.⁴²

c. Kelebihan dan Kekurangan metode *Small Group Discussion*

a. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan dari metode *Small Group Discussion* yaitu:

- 1) Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang
- 2) Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrat, kritis dan berpikir sistematis.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi.
- 4) Memberikan pengalaman kepada siswa tentang bermusyawarah.⁴³

b. Kekurangan metode *Small Group Discussion*

⁴² Ismail, Sm, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rosail Media Group, 2009), hlm. 87-88

⁴³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

- 1) Jalannya diskusi seringkali didominasi oleh siswa yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi.
- 2) Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dan topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar.
- 3) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerepan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima materi dengan baik, hal ini disebabkan metode *Small Group Discussion* memberikan stimulus keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada partisipasi serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dinilai baik, dimana hampir semua siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran yakni adanya tanya jawab, kemudian menanggapi dan merespon hasil diskusi antar kelompok. Kemudian siswa juga bekerjasama antar anggota kelompok sudah dinilai baik. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung baik. Pada pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa memperoleh hasil yang rendah yaitu 43%, kemudian pada siklus I meskipun belum mencapai hasil yang baik tetapi hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 62% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 90,4%, hasil ini sudah dinilai sangat baik. Oleh karena itu, penggunaan metode *Small Group Discussion* pada mata pelajaran SKI dinilai sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teori*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Husni, Desma, *Psikologi Sekolah*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012.
- Imam alhikmah, *Pembelajaran Inovatif Membangkitkan Motivasi Mengajar dan Belajar*, 2010.
- Isjoni, *Cooperative Learning*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rosail Media Group, 2009.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, 2005.
- Muliawan, *Jasa Ungguh, Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Mundandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.

- Naufal, Nur Soimah, Implementasi Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fikih Peserta Didik. Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2022,*
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.*
- Sabri, Ahmad, Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.*
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.*
- Subroto, Suryo, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.*
- Sudjana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: CV. Sinar Baru, 1989.*
- Suprijono, Agus, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.*
- Supriyanto, Didik, Penerapan Model Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan dan Dunia Hewan, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol. 2, No. 1, 2017.*
- Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2003.*